

Laju Emas Hitam Tak Terkendali

Tanggal : Senin , 08 Februari 2021

Media : Bisnis Indonesia

Halaman : 4

Wartawan : Denis Riantiza Meilanova

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Meng Meng (*Senior Analyst Metals & Mining IHS Markit*), Hendra Sinadia (*Direktur Eksekutif APBI*), Agung Pribadi (*Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM*)

Rubrik : Industri

Topik : Emas

LAJU EMAS HITAM TAK TERBENDUNG

Bisnis, JAKARTA — Harga batu bara acuan kian panas setelah kembali mencetak kenaikan signifikan sebesar 15,76% pada Februari 2021. Peningkatan permintaan dari China sebagai importir utama jadi katalis.

Denis Riantiza Melanova
denis.melanova@bisnis.com

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan (HBA) menguat dan telah mencapai level US\$87,79 per ton pada Februari 2021 atau naik 15,76% dari bulan sebelumnya senilai US\$75,84 per ton. Harga pada bulan ini merupakan yang tertinggi sejak Mei 2019.

HBA memang terus membaki setelah hampir sepanjang tahun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19.

Tren peningkatan HBA terlihat pada Oktober 2020 sebesar US\$51 per ton, kemudian naik ke US\$55,71 per ton pada November 2020, Desember 2020 US\$59,65 per ton, dan Januari 2021 naik menjadi US\$75,84 per ton. (Lihat infografik)

Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) Hendra Sinada mengatakan bahwa tren kenaikan harga batu bara dalam beberapa bulan terakhir ini utamanya didorong oleh peningkatan permintaan dari China seiring dengan musim dingin yang masih berlangsung.

Di sisi lain, pasokan komoditas tersebut terkendala oleh cuaca ekstrem yang terjadi di sejumlah wilayah Indonesia. Alhasil, harga emas hitam terkekek secara signifikan pada bulan ini.

"Periode seperti ini menjadi semacam *golden period* bagi para penambang yang sebelumnya terdampak dengan harga komoditas yang rendah sejak April–September 2020," ujar Hendra kepada

Bisnis, akhir pekan lalu.

Namun, para produsen pun diminta untuk tidak terlena dengan kenaikan harga kali ini. Tren penguatan tersebut diperkirakan akan mulai melambat pada kuartal II/2020.

Pasalnya, secara historis, permintaan batu bara dari China pada kuartal II/2021 tidak akan setinggi triwulan pertama.

"Sementara lagi aktivitas usaha di China akan melambat karena perayaan Lunar Year. Ada kemungkinan awal kuartal kedua harga mulai akan terkekek," katanya.

Dengan proyeksi tersebut, harga batu bara diproyeksikan belum mampu menyamai 2018. Kala itu, rata-rata HBA mencapai US\$98,96 per ton.

Sementara itu, Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama Kementerian ESDM Agung Pribadi menuturkan bahwa HBA pada Februari 2021 naik seiring dengan sentimen yang ditentukkan oleh *supercycle* komoditas.

"Adanya sentimen *commodity supercycle*, antara lain kenaikan harga gas ikut memperkuat harga batu bara," ujar Agung.

Sinyal *supercycle* ini, katanya, diyakini akan terjadi pada tahun ini pada berbagai komoditas, terutama komoditas pertambangan. Beberapa pemuncunya berasal dari suku bunga acuan yang rendah, dolar Amerika Serikat yang lemah, hingga pertumbuhan ekonomi serta pembangunan infrastruktur di berbagai negara.

Selain faktor *supercycle*, penyebab utama dari pendorong kenaikan HBA adalah melonjaknya per-

mintaan impor dari China.

"Suplai batu bara domestik [China] tidak dapat memenuhi kebutuhan batu bara pembangkit listrik mereka," katanya.

Perubahan HBA juga diakibatkan oleh faktor turunan pasokan dan faktor turunan permintaan. Untuk faktor turunan pasokan, dipengaruhi oleh cuaca, teknis tambang, kebijakan negara pemasok, hingga teknis di rantai pasok seperti kereta, tongkang, maupun loading terminal.

Adapun, untuk faktor turunan permintaan, dipengaruhi oleh kebutuhan listrik yang turun ber-konelasi dengan kondisi industri, kebijakan impor, dan kompetisi dengan komoditas energi lain seperti LNG, nuklir, dan hidro.

Setimen tersebut, lanjut Agung, membuat harga batu bara terus melesat menembus level psikologis.

PEMULIHAN EKONOMI

Sementara itu, PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) optimistis harga dan permintaan batu bara akan terus meningkat seiring dengan pemulihan kondisi pascapandemi Covid-19. Pemulihan permintaan terlihat dari daya serap batu bara yang semakin tinggi sejak akhir 2020, baik untuk permintaan domestik maupun ekspor.

"Kami yakin harga batu bara akan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi secara global," kata Sekretaris-

Perusahaan PTBA Apollonius Andwice C kepada *Bisnis*.
Sebelumnya, Senior Analyst Metals & Mining IHS Markit Meng Meng menilai minimnya pasokan batu bara di China telah membuat pemerintah setempat melonggarkan kebijakan impor kuotanya. IHS Markit melihat prospek pasar impor batu bara China cukup positif, tetapi juga hati-hati karena tampaknya Pemerintah China juga mencari cara yang lebih efisien untuk menjaga impornya.
"Sumber pasar diperkirakan pemerintah akan memberlakukan

beberapa bentuk pengendalian impor pada semester II/2021," ujar Meng Meng.

Di sisi lain, IHS Markit memperkirakan larangan impor batu bara dari Australia oleh Pemerintah China akan berlanjut hingga tahun ini sehingga batu bara Indonesia memiliki peluang besar untuk kian mendominasi di pasar China.

Adapun IHS Markit memproyeksikan permintaan batu bara thermal China kemungkinan cenderung flat dari tahun lalu, yakni pada level 209,5 juta ton pada 2021.

Guna menjaga harga batu bara tetap stabil, Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM Ridwan Djamiludin mengatakan bahwa pemerintah akan tetap menjaga volume produksi dalam negeri.

"Harga batu bara sedang bagus, namun kami ingin harganya tetap bagus sehingga pasokan batu baranya jangan berlebihan agar harganya terjaga," katanya.

Tahun ini, target produksi batu bara nasional ditetapkan sebanyak 550 juta ton. Namun, pemerintah tidak menutup kemungkinan akan melakukan penyesuaian jika terjadi dinamika yang sekiranya akan menguntungkan negara.

Penyesuaian produksi, tutur Ridwan, akan dilakukan secara hati-hati yang secara regulasi memungkinkan. □

TERUS MELESAT

Harga batu bara acuan (HBA) terus naik sejak kuartal IV/2020. Pada Februari 2021, HBA tercatat senilai US\$87,79 per ton, jauh di atas titik terendah pada September 2020 senilai US\$49,42 per ton. Sejumlah sentimen positif menaungi komoditas ini sehingga diperkirakan harganya tetap berada di jalur positif setidaknya hingga kuartal I/2021.

